
UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) MELALUI PENYULUHAN SEKS BEBAS PADA REMAJA

Tatirah*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes
tati.alma@gmail.com

Abstrak

Perilaku seks yang beresiko yang dilakukan remaja di antaranya adalah melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan, serta seks anal. Remaja yang melakukan seks bebas beresiko tinggi terhadap penyakit seks menular seperti penyakit sifilis, herpes, gonore, klamidia, dan AIDS. Prilaku seks bebas memiliki konsekuensi psikologis yaitu kodrat untuk hamil dan melahirkan. Hal ini menyebabkan remaja perempuan akan berada pada posisi yang terpojok dan dilematis. Pengetahuan remaja tentang seks bebas dan PMS yang masih kurang, sehingga remaja kurang mampu melindungi dirinya dari perilaku seksual berisiko, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan banyaknya remaja yang menganggap HIV/AIDS tak berbahaya serta banyak kesalahpahaman terkait penyakit ini menjadi permasalahan yang serius. Upaya Pencegahan PMS pada remaja dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan evaluasi pre dan post-test. Setelah kegiatan pendidikan kesehatan selesai, diperoleh hasil peningkatan pengetahuan pada remaja putri tentang pencegahan penyakit menular seksual.

Kata Kunci: PMS, Seks bebas, Remaja

Risky sexual behavior carried out by teenagers includes having sex with multiple partners and anal sex. Adolescents who engage in casual sex are at high risk of sexually transmitted diseases such as syphilis, herpes, gonorrhoea, chlamydia and AIDS. Casual sexual behavior has psychological consequences, namely the nature of getting pregnant and giving birth. This causes teenage girls to be in a cornered and dilemmatic position. Teenagers' knowledge about free sex and STDs is still lacking, so teenagers are less able to protect themselves from risky sexual behavior, prevent unwanted pregnancies, and many teenagers think HIV/AIDS is harmless and there are many misunderstandings related to this disease, which is a serious problem. Prevention of STDs in adolescents is carried out by providing health education using lecture methods and pre and post-test evaluations. After the health education activities were completed, results were obtained in increasing knowledge among young women about preventing sexually transmitted diseases.

Keywords: STDs, casual sex, teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, dimana remaja mulai mencari jati diri, mulai berpikir bahwa mereka sudah dewasa karena telah terjadi perubahan pada dirinya secara fisik maupun mental. Informasi tentang perubahan remaja seringkali kurang jelas karena berbicara seks masih dianggap tabu, sehingga membuat remaja tersebut mencari-cari dan mempersepsikan sendiri artinya seks. (Widyastuti, 2009)

Prilaku seks yang beresiko yang dilakukan remaja di antaranya adalah melakukan hubungan seks dengan banyak pasangan, serta seks anal. Remaja yang melakukan seks bebas beresiko tinggi terhadap penyakit seks menular seperti penyakit sifilis, herpes, gonore, klamidia, dan AIDS. Berdasarkan data yang diperoleh, kasus HIV/AIDS banyak ditemukan pada usia 15-29 tahun (sebesar 53%). Prilaku seks bebas memiliki konsekuensi psikologis yaitu kodrat untuk hamil dan melahirkan.

Hal ini menyebabkan remaja perempuan akan berada pada posisi yang terpojok dan dilematis. Pandangan masyarakat yang menganggap remaja yang hamil adalah aib keluarga karena telah melanggar norma agama dan sosial. Hal ini akan menjadi penghakiman sosial bagi remaja putri tersebut yang terus tersosialisasi di dalam dirinya. Konsekuensi psikologis yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada remaja putri adalah kodrat untuk hamil dan melahirkan. (Wijaya, 2015)

Salah satu faktor ketidaktahuan yang dialami oleh para remaja di desa pemaron menyebabkan remaja tersebut tidak memahami bahwa apa yang dilakukan dengan lawan jenisnya dapat membawa dampak yang merugikan bagi remaja tersebut. Solusi mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan penyuluhan tentang seks bebas, untuk mencegah PMS (Penyakit Menular Seksual) pada remaja tersebut.

IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang dialami oleh mitra adalah masih minimnya jumlah remaja putra dan putri yang mendapatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular seksual

METODELOGI PELAKSANAAN

Upaya pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada para remaja di Desa Pemaron Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan dalam penyampaian penyuluhan adalah metode ceramah dengan media *power point*. Upaya evaluasi peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit menular seksual dilakukan dengan didahului dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* siswa menyatakan bahwa 45% remaja masih tidak mengetahui dengan baik tentang Upaya pencegahan penyakit menular seksual. Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dengan memberikan

penyuluhan tentang definisi PMS, Seks bebas, jenis-jenis PMS, penyebab PMS, cara pencegahan dan penanggulangan PMS. Setelah pemberian materi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *post-test* pada siswa dan diperoleh hasil berupa peningkatan pengetahuan remaja yang signifikan terhadap upaya Pencegahan penyakit menular seksual. (Dianawati, 2003)



Gambar 1. Pemberian Penyuluhan PMS

Pengetahuan remaja telah meningkat setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang Upaya Pencegahan penyakit menular seksual. Menurut Dianawati (2003) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang Upaya Pencegahan penyakit menular seksual akan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan PMS. Pengetahuan remaja tentang PMS yang masih kurang, sehingga remaja kurang mampu melindungi dirinya dari perilaku seksual berisiko, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, dan banyaknya remaja yang menganggap HIV/AIDS tak berbahaya serta banyak kesalahpahaman terkait penyakit ini menjadi permasalahan yang serius. Upaya pencegahan PMS pada remaja dapat ditekan dengan peningkatan pemahaman dan pemberian edukasi yang sesuai, sehingga para remaja khususnya dan masyarakat umumnya mampu mencegah penyakit menular seksual (Wijaya, 2015)

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja putri di Desa Pemaron Kabupaten Brebes telah mengalami peningkatan dari sebelum diberikannya kegiatan pendidikan

kesehatan dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang upaya pencegahan PMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu terlaksananya kegiatan pengmas ini terutama untuk kepala Desa Pamaron dan Bidan Desa Pamaron yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik.

REFERENSI

Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. PT Kawan Pustaka.

Widyastuti, Y., Anita, R., dan Yuliasti, E.P. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Fitramaya.

Wijaya, Y.S. (2015). Pengaruh Layanan Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) Terhadap Persepsi Siswa Tentang Seksualitas Remaja Pada Siswa X-9 SMA PGRI I PATI. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang